

PENGUNAAN KATA (DIKSI) YANG BAIK DAN BENAR DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs TAUFIQURRAHMAN LONGOS GAPURA SUMENEP

Fery Yanto

Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia
e-mail: ferryhijauhitam@gmail.com

Abstract: Background: Language plays a crucial role in the teaching-and-learning process, particularly in the Akidah Akhlak course, which aims to develop students' knowledge, attitudes, and moral character. The selection of appropriate words or diction is essential for conveying educational messages clearly, accurately, and effectively. Therefore, the use of proper and correct diction must be prioritized in Akidah Akhlak instruction. Objective: This study aims to examine the use of proper and correct diction in Akidah Akhlak instruction at MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep. This study focuses on the definition of diction, the principles of its use in educational communication, its relevance to student characteristics, and its application in explaining concepts of Akidah and Akhlak. Method: This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained through a review of relevant books, scientific literature, and educational concepts related to diction, instructional communication, and Islamic moral education. The data were analyzed descriptively and analytically to explain the relevance of diction use in the Akidah Akhlak learning process. The research findings conceptually indicate that the selection of appropriate vocabulary can support students' understanding of religious concepts, encourage constructive classroom interaction, and help teachers convey moral values through language that is clear, polite, contextual, and educational. However, this study has not yet included empirical findings regarding teaching practices at MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep. Therefore, field observations and interviews are necessary to directly examine the use of vocabulary in practice and to test the relevance of the theoretical findings.

Keywords: Vocabulary; Aqidah Akhlak, instructional communication, Islamic Religious Education, moral education.

Abstrak: Latar Belakang Bahasa memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan karakter moral siswa. Pemilihan kata yang tepat atau diksi sangat penting untuk menyampaikan pesan pendidikan secara jelas, akurat, dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan diksi yang baik dan benar perlu diperhatikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan diksi yang baik dan benar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep. Kajian ini berfokus pada pengertian diksi, prinsip penggunaannya dalam komunikasi

pendidikan, relevansinya dengan karakteristik siswa, serta penerapannya dalam menjelaskan konsep-konsep akidah dan akhlak. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan buku-buku yang relevan, literatur ilmiah, serta konsep-konsep pendidikan yang berkaitan dengan diksi, komunikasi pembelajaran, dan pendidikan moral Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi penggunaan diksi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil Penelitian secara konseptual menunjukkan bahwa pemilihan diksi yang tepat dapat mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan, mendorong interaksi kelas yang konstruktif, serta membantu guru menyampaikan nilai-nilai moral melalui bahasa yang jelas, santun, kontekstual, dan mendidik. Namun, kajian ini belum mencakup temuan empiris mengenai praktik pembelajaran di MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep. Oleh karena itu, observasi lapangan dan wawancara diperlukan untuk mengetahui praktik penggunaan diksi secara langsung serta menguji relevansi kajian teoretis tersebut.

Keywords: Diksi; Akidah Akhlak, komunikasi instruksional, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap, kepribadian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam pendidikan Islam, pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dengan memperhatikan materi, metode, media, evaluasi, serta komunikasi yang digunakan oleh pendidik. Komunikasi yang jelas dan responsif menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penelitian Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Fadilani Azmi Parapat pada 2025 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi guru dan prestasi akademik peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.¹

Salah satu aspek komunikasi yang perlu diperhatikan ialah pemilihan kata atau diksi. Diksi merupakan kemampuan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan

¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Fadilani Azmi Parapat, "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>.

gagasan sesuai dengan maksud, situasi, dan konteks komunikasi. Gorys Keraf menjelaskan bahwa ketepatan pilihan kata berkaitan dengan kemampuan membedakan nuansa makna dan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks tertentu.² Dalam pembelajaran, ketepatan diksi tidak hanya berhubungan dengan penggunaan kata sesuai kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga mencakup kejelasan makna, kesesuaian tingkat bahasa dengan kemampuan peserta didik, dan ketepatan pesan yang disampaikan. Kajian mengenai pilihan bahasa guru dalam interaksi kelas juga memperlihatkan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi pedagogis.² Dengan demikian, penggunaan kata yang ambigu, terlalu abstrak, atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses pembelajaran.

Pentingnya diksi semakin terlihat dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mata pelajaran ini berkaitan dengan keyakinan kepada Allah Swt., pemahaman ajaran keimanan, dan pembentukan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti iman, ikhlas, tawakal, sabar, amanah, jujur, dan tawaduk mengandung konsep yang perlu dipahami secara tepat agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan istilah. Guru perlu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa menghilangkan ketepatan makna keagamaannya. Penelitian Aziz, Napitupulu, dan Parapat menegaskan pentingnya komunikasi guru yang jelas, menarik, dan responsif dalam mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak.³ Oleh sebab itu, pemilihan kata dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi pedagogis untuk menjembatani konsep keislaman dengan pengalaman konkret peserta didik.

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap etika dan ketepatan cara berkomunikasi. Surah An-Nahl ayat 125 memerintahkan umat Islam untuk menyeru kepada jalan Allah dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Prinsip tersebut dapat dijadikan landasan etis bagi pendidik untuk memilih bahasa yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan kondisi peserta didik.⁴ Sementara itu, Surah Al-Ahzab ayat 70 memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

³ Khaula Amelia Khusna et al., "The Portrait of Teacher Talk and Language Choices in EFL Classroom: Insights for Children's Language Learning," *Child Education Journal* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33086/cej.v4i2.3501>.

⁴ Al-Qur'an, an-Nahl 16:125.

mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadida*)⁵. Dalam kajian komunikasi berbasis Al-Qur'an pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan pada 2025, Zakiyah BZ dan Alda Maulani membahas penerapan prinsip komunikasi yang lembut, mulia, dan mudah dipahami dalam interaksi guru dan peserta didik⁶. Hal ini menunjukkan relevansi nilai-nilai komunikasi Qur'ani bagi pengembangan suasana pembelajaran yang santun, inklusif, dan mendukung pemahaman materi.

Dalam praktik pembelajaran, penggunaan kata yang baik dan benar dapat dikaji melalui beberapa aspek, yaitu ketepatan makna, kejelasan bahasa, kesantunan, kesesuaian konteks, dan keteladanan berbahasa. Ketepatan makna berarti penggunaan istilah sesuai dengan konsep yang dijelaskan; kejelasan bahasa berkaitan dengan kemampuan guru menyampaikan materi menggunakan kalimat yang mudah dipahami; kesantunan berhubungan dengan penghormatan terhadap martabat peserta didik; sedangkan kesesuaian konteks menuntut guru mempertimbangkan usia, latar belakang, dan pengalaman belajar peserta didik. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji bagaimana pilihan kata guru mendukung penyampaian materi Akidah Akhlak. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual yang perlu diuji dan disesuaikan dengan temuan penelitian lapangan.

MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep, menjadi konteks yang dituju dalam kajian ini. Namun, kondisi nyata penggunaan diksi oleh guru maupun respons peserta didik di madrasah tersebut perlu dibuktikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, kajian ini tidak terlebih dahulu mengasumsikan adanya masalah atau keberhasilan tertentu, tetapi menempatkan penggunaan diksi sebagai aspek komunikasi pembelajaran yang perlu diteliti secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana penggunaan diksi yang baik dan benar dalam komunikasi pembelajaran; kedua, bagaimana relevansi ketepatan diksi dalam penyampaian materi Akidah Akhlak; dan ketiga, bagaimana penggunaan diksi dapat mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi

⁵ Al-Qur'an, al-Aḥzāb 33:70.

⁶ Zakiyah BZ dan Alda Maulani, "Implementation of Quranic-Based Communication to Improve Harmonious Relationships between Teachers and Students in Islamic Religious Education," *Journal of English Language and Education* 10, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.751>.

pengembangan kajian komunikasi pendidikan Islam dan kontribusi praktis sebagai bahan refleksi bagi guru dalam menyampaikan materi keagamaan secara jelas, santun, dan mendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata (diksi) yang baik dan benar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan peserta didik, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan materi ajar. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña⁷

PEMBAHASAN

A. Konsep Diksi dalam Komunikasi Pendidikan

Diksi secara umum dipahami sebagai pilihan kata yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Pemilihan kata tidak cukup hanya berdasarkan kebiasaan berbicara, tetapi perlu mempertimbangkan makna, ketepatan penggunaan, dan konteks komunikasi. Dalam perspektif kebahasaan, suatu kata dapat dianggap tepat apabila maknanya sesuai dengan maksud pembicara dan dapat dipahami secara benar oleh penerima pesan.⁸

Keraf menempatkan diksi sebagai persoalan yang berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang sesuai untuk menyampaikan gagasan. Pemilihan kata yang tepat membantu pembicara menghindari ketidakjelasan, kesalahan

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

⁸ Hasan Alwi et al., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ke-4 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

penafsiran, dan penggunaan istilah yang tidak sesuai dengan situasi komunikasi.⁹ Dalam pendidikan, prinsip tersebut menjadi penting karena guru bertanggung jawab menjelaskan pengetahuan kepada peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman yang beragam.

Diksi dalam komunikasi pendidikan dapat dikaji melalui ketepatan makna, kecermatan penggunaan istilah, kesesuaian dengan penerima pesan, dan kepatutan dalam situasi pembelajaran. Ketepatan makna menghendaki agar guru menggunakan istilah sesuai dengan konsep yang dibahas. Kecermatan istilah menuntut guru menghindari penggunaan kata yang dapat menimbulkan pemahaman keliru. Kesesuaian dengan penerima pesan berarti bahasa disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Adapun kepatutan berhubungan dengan penggunaan kata yang menghargai peserta didik dan mendukung suasana belajar. Prinsip kesesuaian bahasa dengan konteks dan kebutuhan pembelajar juga relevan dengan kajian mengenai pilihan bahasa guru dalam interaksi kelas.¹⁰

Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga perlu dibedakan. Bahasa yang benar berkaitan dengan kesesuaian terhadap kaidah kebahasaan, sedangkan bahasa yang baik berkaitan dengan kesesuaian penggunaannya terhadap tujuan dan situasi komunikasi.¹¹ Dalam pembelajaran, kalimat yang secara tata bahasa benar belum tentu efektif apabila menggunakan istilah abstrak tanpa penjelasan. Sebaliknya, bahasa sederhana dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif selama tidak mengubah atau menyimpangkan makna konsep yang diajarkan.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan konsep amanah, guru dapat menggunakan kalimat, “Amanah berarti tanggung jawab untuk menjaga atau melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepada kita.” Penjelasan tersebut dapat dilanjutkan dengan contoh konkret, seperti menjaga barang titipan, mengerjakan tugas dengan jujur, dan melaksanakan tanggung jawab kelas. Pemilihan kata yang sederhana membantu peserta didik menghubungkan pengertian dengan

⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

¹⁰ Khaula Amelia Khusna et al., “The Portrait of Teacher Talk and Language Choices in EFL Classroom: Insights for Children’s Language Learning,” *Child Education Journal* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.33086/cej.v4i2.3501>.

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri “baik” dan “benar,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

pengalaman sehari-hari serta memahami penerapan nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, diksi dalam komunikasi pendidikan bukan sekadar persoalan keindahan bahasa. Diksi merupakan bagian dari strategi penyampaian pengetahuan, pengelolaan interaksi, dan pembentukan pengalaman belajar. Semakin sesuai pilihan kata dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik, semakin besar peluang pesan dapat dipahami secara tepat. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, ketepatan diksi menjadi penting agar nilai-nilai keislaman dapat dijelaskan secara jelas, santun, dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

B. Kedudukan Diksi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran keimanan serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Pembelajaran ini tidak cukup hanya menyampaikan definisi dan dalil, tetapi juga memerlukan penjelasan yang membantu peserta didik menghubungkan ajaran dengan situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi komunikasi yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar materi keagamaan dapat dipahami secara bermakna.¹²

Materi Akidah Akhlak memiliki karakteristik tersendiri karena sebagian konsepnya bersifat abstrak dan normatif. Istilah seperti iman, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, dan takwa tidak selalu dapat dipahami secara utuh melalui hafalan definisi. Guru perlu menguraikan makna istilah, memberikan contoh, membandingkan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, serta mengajak peserta didik merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keterkaitan antara pemahaman nilai, pembentukan sikap, dan tindakan nyata.¹³

Diksi berperan sebagai penghubung antara konsep keagamaan dan pemahaman peserta didik. Ketika guru menggunakan kata yang tepat dan

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

penjelasan yang terstruktur, peserta didik memiliki kesempatan lebih baik untuk memahami perbedaan antara konsep-konsep yang berdekatan. Keraf menjelaskan bahwa ketepatan pilihan kata berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara tepat sesuai dengan maksud dan konteks komunikasi.¹⁴ Sebagai contoh, sabar tidak seharusnya dijelaskan hanya sebagai sikap diam ketika menghadapi masalah. Guru perlu menjelaskan bahwa sabar mencakup keteguhan dalam menjalankan kebaikan, menahan diri dari perbuatan yang dilarang, dan menghadapi kesulitan tanpa meninggalkan prinsip yang benar.

Begitu pula konsep tawakal perlu dijelaskan secara cermat. Guru dapat menggunakan ungkapan, “Tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha yang benar.” Kalimat tersebut membantu menghindari pemahaman bahwa tawakal berarti tidak perlu berusaha. Contoh sederhana, seperti belajar dengan sungguh-sungguh sebelum menghadapi ujian, dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ikhtiar dan tawakal. Penggunaan contoh konkret semacam ini membantu menghubungkan istilah keagamaan dengan pengalaman peserta didik, sehingga makna konsep tidak berhenti pada tataran verbal.

Dalam pembelajaran akhlak, ketepatan diksi juga diperlukan ketika guru membicarakan perilaku yang kurang baik. Guru sebaiknya membedakan antara mengoreksi tindakan dan merendahkan pribadi peserta didik. Ungkapan, “Tindakan menyontek tidak sesuai dengan nilai kejujuran; mari kita perbaiki cara belajar,” lebih berorientasi pada perbaikan perilaku daripada memberikan label negatif kepada peserta didik. Pilihan kata tersebut menegaskan kesalahan tindakan sekaligus membuka kesempatan untuk memperbaiki diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan komunikasi yang bijaksana dan pengajaran yang baik memiliki landasan dalam Surah An-Nahl ayat 125.¹⁵

Oleh sebab itu, diksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dua fungsi utama. Fungsi pertama adalah fungsi instruksional, yaitu membantu peserta didik memahami konsep, istilah, dan pesan keagamaan. Fungsi kedua adalah fungsi edukatif, yaitu menghadirkan contoh komunikasi yang

¹⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

¹⁵ Al-Qur'an, an-Nahl 16:125.

mencerminkan kesantunan, kejujuran, penghargaan, dan tanggung jawab. Kedua fungsi tersebut perlu berjalan secara seimbang agar pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan pengalaman berbahasa yang mendukung pendidikan akhlak. Pentingnya komunikasi guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak juga menjadi perhatian dalam penelitian Aziz, Napitupulu, dan Parapat yang diterbitkan pada 2025.¹⁶

C. Prinsip Penggunaan Kata yang Baik dan Benar

Penggunaan diksi dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu didasarkan pada sejumlah prinsip agar penyampaian materi tidak sekadar mudah dipahami, tetapi juga tepat dan mendidik.

1. Ketepatan Makna

Guru harus menggunakan kata sesuai dengan konsep yang sedang dijelaskan. Istilah keagamaan perlu diterangkan berdasarkan makna yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya berdasarkan perkiraan atau kebiasaan sehari-hari. Ketika membahas ikhlas, misalnya, guru dapat menjelaskan bahwa ikhlas berkaitan dengan kemurnian niat dalam melakukan amal karena Allah. Penjelasan kemudian dapat disertai contoh yang relevan dengan pengalaman peserta didik.

2. Kejelasan dan Kesederhanaan Bahasa

Bahasa yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Kesederhanaan bukan berarti mengurangi kedalaman materi, melainkan menguraikan gagasan secara bertahap. Istilah abstrak dapat diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian dijelaskan menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan contoh konkret.

Guru dapat memulai penjelasan tentang jujur dengan pernyataan, “Jujur berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.” Selanjutnya, guru dapat meminta peserta didik memberikan contoh kejujuran ketika mengerjakan tugas atau mengakui kesalahan. Dengan cara ini, istilah yang dipelajari memperoleh

¹⁶ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Fadilani Azmi Parapat, “The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students’ Academic Achievement,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>.

hubungan dengan pengalaman konkret.

3. Kesantunan dan Penghargaan Terhadap Peserta Didik

Pembelajaran Akidah Akhlak perlu menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan cara guru berkomunikasi. Guru yang mengajarkan penghormatan kepada sesama perlu menggunakan bahasa yang tidak menghina, mengancam, atau mempermalukan peserta didik. Kesantunan bukan berarti menghindari teguran, melainkan menyampaikan koreksi dengan cara yang proporsional dan berorientasi pada perbaikan. Prinsip ini sejalan dengan nilai perkataan yang baik dalam ajaran Islam. Surah Al-Baqarah ayat 83 memuat perintah untuk berkata baik kepada manusia, sedangkan Surah Al-Ahzab ayat 70 menekankan pentingnya perkataan yang benar. Ayat-ayat tersebut dapat menjadi dasar etis dalam membangun komunikasi pembelajaran yang santun dan bertanggung jawab.

4. Kesesuaian dengan Konteks dan Karakteristik Peserta Didik

Guru perlu mempertimbangkan usia, kemampuan bahasa, lingkungan sosial, dan pengalaman peserta didik ketika memilih kata. Contoh yang dekat dengan kehidupan mereka dapat membantu menjelaskan konsep moral secara lebih nyata. Materi amanah, misalnya, dapat dikaitkan dengan menjaga barang teman, menjalankan piket kelas, atau menyelesaikan tugas kelompok sesuai kesepakatan. Penyesuaian konteks tidak berarti mengubah prinsip ajaran agama. Penyesuaian dilakukan pada cara menjelaskan, pemilihan ilustrasi, dan tingkat kerumitan bahasa agar substansi materi dapat dipahami dengan baik.

5. Keteladanan dalam berbahasa

Guru merupakan salah satu sumber keteladanan dalam proses pendidikan. Cara guru memberikan penjelasan, menjawab pertanyaan, menanggapi kesalahan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dapat menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik. Ketika guru menggunakan bahasa yang jujur, sabar, dan menghargai orang lain, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai akhlak dalam komunikasi. Keteladanan berbahasa harus disertai konsistensi. Pesan tentang kejujuran, misalnya, perlu disampaikan dengan penjelasan yang benar dan

tidak menyesatkan. Pesan tentang menghargai orang lain juga perlu diwujudkan dalam kebiasaan mendengarkan pertanyaan peserta didik dan memberikan tanggapan tanpa merendahkan.

6. Strategi Penerapan Diksi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Prinsip-prinsip diksi dapat diterapkan melalui beberapa strategi pembelajaran. Strategi tersebut bukan laporan mengenai praktik yang telah berlangsung di MTs Taufiqurrahman Longos, melainkan rekomendasi konseptual yang dapat diuji dan disesuaikan dengan kondisi madrasah.

7. Menjelaskan Istilah Keagamaan Secara Bertahap

Guru dapat memulai pembelajaran dengan memperkenalkan istilah utama, memberikan pengertian yang tepat, kemudian menjelaskannya menggunakan bahasa sederhana. Setelah itu, guru menyampaikan contoh dan meminta peserta didik mengungkapkan kembali pengertian tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Pada materi tawaduk, misalnya, guru dapat menjelaskan bahwa tawaduk merupakan sikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Guru kemudian dapat memberikan ilustrasi tentang peserta didik yang tetap menghormati teman meskipun memperoleh nilai lebih tinggi. Tahapan tersebut membantu menghubungkan pengertian, contoh, dan penerapan.

8. Menggunakan Contoh Kontekstual

Contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami makna kata secara lebih konkret. Materi amanah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga barang titipan, sedangkan materi hormat kepada orang tua dapat dikaitkan dengan kebiasaan berbicara santun dan mendengarkan nasihat yang baik. Pemilihan contoh perlu memperhatikan keragaman pengalaman peserta didik. Guru sebaiknya tidak menganggap semua peserta didik mempunyai kondisi keluarga, ekonomi, atau pengalaman sosial yang sama. Contoh yang inklusif memungkinkan materi dipahami tanpa membuat peserta didik merasa direndahkan atau dikucilkan.

9. Membangun Dialog Edukatif

Guru dapat memberi ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan contoh. Dalam dialog tersebut,

guru perlu menggunakan pertanyaan yang jelas dan tidak menghakimi. Pertanyaan seperti, “Apa perbedaan antara jujur dan sekadar mengatakan sesuatu yang kita yakini benar?” dapat mendorong peserta didik berpikir lebih mendalam. Apabila jawaban peserta didik belum tepat, guru dapat meluruskan pemahaman dengan menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki. Pendekatan ini membantu mempertahankan ketepatan materi sekaligus menjaga suasana belajar yang terbuka dan saling menghormati.

10 Memberikan Umpan Balik Yang Membangun

Umpan balik merupakan bagian penting dari komunikasi pembelajaran. Guru perlu memilih kata yang menunjukkan kekurangan secara jelas dan menawarkan arah perbaikan. Ungkapan seperti, “Jawabanmu sudah menunjukkan pemahaman awal, tetapi pengertian tawakal perlu dilengkapi dengan unsur ikhtiar,” lebih informatif daripada sekadar mengatakan bahwa jawaban peserta didik salah. Umpan balik yang baik bukan berarti selalu memberikan pujian. Guru tetap perlu menyatakan ketidaktepatan jawaban apabila memang terdapat kesalahan. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian yang jelas, adil, dan berorientasi pada proses belajar.

10. Membiasakan Refleksi Bahasa

Pada akhir pembelajaran, guru dapat mengajak peserta didik merefleksikan istilah yang telah dipelajari dan cara menggunakannya dalam kehidupan. Peserta didik dapat diminta membuat kalimat yang menunjukkan penerapan nilai jujur, amanah, sabar, atau tanggung jawab. Kegiatan refleksi dapat digunakan untuk melihat apakah peserta didik memahami makna istilah sekaligus mampu menjelaskannya. Namun, kemampuan menjelaskan istilah belum dapat langsung dijadikan bukti bahwa perilaku peserta didik telah berubah. Penilaian perilaku memerlukan pengamatan yang sesuai, berulang, dan mempertimbangkan konteks.

D. Hubungan Diksi dengan Pemahaman dan Pembentukan Akhlak

Secara teoretis, penggunaan diksi yang tepat dapat mendukung pemahaman peserta didik melalui penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur. Ketika istilah keagamaan dijelaskan dengan makna yang tepat, contoh yang relevan, serta bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, materi menjadi

lebih mudah dipelajari. Sebaliknya, istilah yang tidak dijelaskan, kalimat yang ambigu, atau penggunaan kata yang terlalu abstrak dapat menambah kesulitan dalam memahami materi. Hubungan antara diksi dan pembentukan akhlak perlu dipahami secara proporsional. Bahasa guru dapat menjadi bagian dari lingkungan pendidikan yang memberikan contoh mengenai cara menghormati, menegur, menghargai, dan menyelesaikan perbedaan. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang akhlak, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam interaksi pembelajaran.

Meskipun demikian, diksi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan akhlak. Pembentukan perilaku juga berkaitan dengan keteladanan, pembiasaan, lingkungan keluarga, budaya sekolah, interaksi sosial, serta konsistensi penerapan nilai. Oleh karena itu, penggunaan kata yang baik dan benar sebaiknya dipandang sebagai salah satu unsur pendukung dalam proses pendidikan yang lebih luas. Dalam konteks MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep, kerangka konseptual ini dapat digunakan untuk merancang penelitian lanjutan. Peneliti dapat mengamati cara guru menjelaskan istilah keagamaan, pilihan kata ketika menegur peserta didik, bentuk pertanyaan yang digunakan, serta respons peserta didik terhadap penjelasan. Wawancara dengan guru dan peserta didik juga dapat membantu menjelaskan alasan pemilihan bahasa dan pengalaman mereka selama pembelajaran.

Data lapangan selanjutnya dapat dianalisis berdasarkan kategori ketepatan makna, kejelasan bahasa, kesantunan, kesesuaian konteks, dan keteladanan. Hasil analisis dapat menunjukkan bentuk penggunaan diksi yang ditemukan, kendala yang dihadapi guru, dan strategi yang dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sampai data tersebut dikumpulkan dan dianalisis, kategori-kategori tersebut tetap berstatus sebagai kerangka penelitian, bukan sebagai temuan faktual tentang madrasah.

F. Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran di MTs Taufiqurrahman Longos

Kajian konseptual ini memberikan beberapa arah pengembangan pembelajaran yang dapat dipertimbangkan oleh guru Akidah Akhlak. Pertama, guru dapat menyiapkan daftar istilah penting sebelum pembelajaran, termasuk

definisi, contoh, dan kemungkinan kesalahpahaman yang perlu diantisipasi. Persiapan tersebut dapat membantu menjaga konsistensi penggunaan istilah dalam penjelasan materi. Kedua, guru dapat meninjau kembali bahasa yang digunakan dalam bahan ajar, lembar kerja, pertanyaan, dan umpan balik. Kalimat yang terlalu panjang atau mengandung istilah yang belum dikenal dapat disederhanakan tanpa menghilangkan substansi ajaran. Apabila terdapat istilah Arab atau istilah keagamaan khusus, guru dapat menjelaskan makna dan penggunaannya secara memadai. Ketiga, madrasah dapat mengembangkan refleksi atau diskusi antarguru mengenai komunikasi pembelajaran. Diskusi tersebut dapat membahas contoh kalimat yang efektif, bentuk teguran yang mendidik, dan cara menjelaskan materi abstrak. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan seluruh gaya komunikasi guru, tetapi untuk memperkuat kejelasan, kesantunan, dan ketepatan pesan pendidikan. Keempat, evaluasi penggunaan diksi perlu dibedakan dari evaluasi hasil belajar Akidah Akhlak. Pengamatan terhadap bahasa guru dapat menunjukkan kualitas komunikasi, sedangkan pemahaman peserta didik dapat dinilai melalui pertanyaan, tugas, atau penjelasan ulang. Perilaku akhlak memerlukan indikator dan metode pengamatan tersendiri. Pembedaan ini penting agar penilaian tidak menyimpulkan perubahan karakter hanya berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan.

Kelima, rekomendasi tersebut perlu disesuaikan dengan keadaan nyata MTs Taufiqurrahman Longos. Kondisi peserta didik, kebiasaan komunikasi, karakteristik materi, dan kebijakan madrasah perlu diketahui melalui penelitian lapangan. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran tidak hanya didasarkan pada asumsi umum, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan pengalaman warga madrasah. Secara keseluruhan, kajian ini menempatkan diksi sebagai bagian penting dari komunikasi pendidikan Islam. Ketepatan kata, kejelasan makna, kesantunan, kesesuaian konteks, dan keteladanan merupakan prinsip yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih komunikatif. Namun, efektivitas penerapan prinsip tersebut di MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep, masih perlu dikaji melalui data empiris.

KESIMPULAN

Diksi merupakan aspek penting dalam komunikasi pembelajaran karena berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata, kejelasan makna, dan kesesuaian bahasa dengan tujuan serta situasi komunikasi. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penggunaan diksi yang baik dan benar diperlukan untuk menjelaskan konsep keimanan dan nilai-nilai moral secara tepat, sederhana, santun, dan kontekstual. Ketepatan bahasa membantu guru menjembatani konsep keagamaan yang abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik. Secara konseptual, penggunaan diksi dapat mendukung pemahaman materi dan menghadirkan keteladanan dalam berkomunikasi. Penerapannya dapat dilakukan melalui penjelasan istilah secara bertahap, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, dialog edukatif, pemberian umpan balik yang membangun, serta kegiatan refleksi. Akan tetapi, diksi bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan akhlak karena proses tersebut juga dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Bagi MTs Taufiqurrahman Longos, Gapura, Sumenep, hasil kajian ini dapat menjadi landasan awal untuk mengembangkan penelitian mengenai penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Karena artikel ini masih berbentuk kajian pustaka, kesimpulan yang disampaikan bersifat teoretis dan belum menggambarkan praktik pembelajaran yang sebenarnya di madrasah tersebut. Penelitian lanjutan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperlukan untuk mengidentifikasi praktik penggunaan diksi, kendala yang dihadapi guru, serta relevansinya dengan pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Fadilani Azmi Parapat. "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Entri “baik” dan “benar.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

BZ, Zakiyah, dan Alda Maulani. “Implementation of Quranic-Based Communication to Improve Harmonious Relationships between Teachers and Students in Islamic Religious Education.” *Journal of English Language and Education* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.751>.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Khusna, Khaula Amelia, et al. “The Portrait of Teacher Talk and Language Choices in EFL Classroom: Insights for Children’s Language Learning.” *Child Education Journal* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33086/cej.v4i2.3501>.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

